

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah. Diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi serius yang melibatkan kerusakan hati, pembuluh darah, mata, jantung hingga kerusakan syaraf. Diabetes melitus diketahui memiliki 2 tipe, diabetes tipe 1 atau disebut dengan *Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (IDDM) merupakan diabetes yang disebabkan oleh ketidakmampuan pankreas untuk memproduksi insulin atau bahkan sama sekali tidak dapat memproduksi insulin. Sedangkan diabetes tipe 2 atau disebut dengan *Non-Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (NIDDM) yang banyak terjadi pada pasien dewasa merupakan diabetes yang disebabkan oleh resistensi insulin.¹ Kemenkes pada situs resminya mengungkapkan diabetes melitus telah menjadi salah satu penyebab kematian terbanyak di dunia dengan 90-95% kasusnya diakibatkan oleh diabetes melitus tipe 2 yang banyak ditemukan pada usia dewasa. Masih dari situs yang sama, pada tahun 2018 Kemenkes juga memperlihatkan adanya peningkatan prevalensi diabetes di Indonesia yang signifikan yaitu dari 6,9% meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2018. Dalam hal ini dapat diestimasikan bahwa jumlah penderita diabetes di Indonesia pada tahun 2030 akan mencapai 21,3 juta jiwa.²

Diabetes melitus tipe 2 merupakan tipe diabetes yang paling banyak diderita oleh masyarakat dengan jumlah kasus tercatat pada tahun 2017 mencapai 465 juta

jiwa di seluruh dunia.³ Orang dewasa dengan usia >45 tahun akan mulai mengalami penurunan fungsi fisiologis termasuk penurunan kemampuan sel β pankreas untuk memproduksi insulin. Selain itu, terjadinya intoleransi glukosa juga menjadi alasan banyaknya penderita DM tipe 2 datang dari kelompok usia ini.⁴

Obat Hipoglikemik Oral (OHO) merupakan terapi *first line* untuk diabetes melitus tipe 2. Penggunaan dan pemilihan obat ini bergantung pada tingkat keparahan penyakit yang dimiliki oleh pasien dan seringkali penggunaan obat dikombinasikan dengan dua atau lebih jenis obat.⁵ Golongan obat ini termasuk di dalamnya adalah Sulfonilurea dan Biguanid. Dari kedua golongan ini, kebanyakan obat yang digunakan sebagai terapi diabetes tipe 2 adalah Glibenklamid dari golongan Sulfonilurea dan Metformin dari golongan Biguanid yang keduanya memiliki mekanisme kerja menurunkan kadar glukosa darah.^{4,6} Glibenklamid bekerja dengan merangsang sekresi insulin, sedangkan Metformin bekerja dengan menurunkan produksi Glukosa di hepar dan meningkatkan sensitivitas jaringan otot dan adiposa terhadap Insulin.⁶

Seperti obat penyakit lain pada umumnya, obat hipoglikemik oral memiliki efek samping seperti mual, muntah, diare dan konstipasi yang bersifat ringan pada pasien. Meskipun demikian, penggunaan obat-obatan ini harus tetap dalam pengawasan dikarenakan tolerabilitas dan keamanan obat. Selain karena efek samping yang ditimbulkan, pengawasan dalam penggunaan obat juga diperlukan untuk menghindari terjadinya *adverse drug reactions* (ADR). Menurut *Oxford Handbook of Clinical Pharmacy*, ADR didefinisikan sebagai kejadian yang

berhubungan dengan penggunaan obat yang berbahaya dan tidak diinginkan dan terjadi pada dosis yang digunakan oleh manusia untuk profilaksis, diagnosis, terapi penyakit ataupun untuk modifikasi fungsi fisiologis.⁷ Pengetahuan mengenai ADR oleh tenaga kesehatan merupakan hal yang penting, terutama pada pasien DM tipe 2 yang kemungkinan besar mendapatkan terapi dengan dua atau lebih jenis obat yang dikombinasikan. Banyaknya jumlah pemberian obat ini akan meningkatkan terjadinya ADR pada pasien. Sementara itu, studi mencatat angka kejadian ADR dalam penggunaan obat hipoglikemik oral pada pasien DM tipe 2 dengan rata-rata usia 64 tahun mencapai 27%. Pasien DM tipe 2 yang mengalami ADR juga dilaporkan menunjukkan penurunan kualitas hidup dibandingkan dengan pasien yang tidak mengalami ADR.⁸

Hingga saat ini masih belum ada penelitian yang khusus mengkaji *adverse drug reactions* (ADR) pada penggunaan obat hipoglikemik oral sebagai terapi pada diabetes melitus tipe 2, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan *review* artikel *Adverse Drug Reactions* (ADR) Obat Hipoglikemik Oral.

1.2. Tujuan Skripsi

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui *adverse drug reactions* (ADR) obat hipoglikemik oral dalam penggunaannya sebagai terapi diabetes melitus tipe 2.

1.3. Luaran Skripsi

Skripsi yang telah disusun kemudian di-*submit* pada JURNAL FARMASI SAINS DAN PRAKTIS yang terakreditasi SINTA 3 dengan judul “*REVIEW*

ARTIKEL: *ADVERSE DRUG REACTIONS* (ADR) OBAT HIPOGLIKEMIK ORAL”.

